

**TINJAUAN TENTANG TATA RIAS PENGANTIN KOTO NAN GADANG DI
KOTA PAYAKUMBUH**

JURNAL



Oleh

YOSSI PEBRIANTI

NIM. 1202245

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN

JURUSAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN

FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wisuda Periode Maret 2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TINJAUAN TENTANG TATA RIAS PENGANTIN KOTO NAN GADANG DI
KOTA PAYAKUMBUH**

YOSSI PEBRIANTI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Yossi Pebrianti untuk persyaratan
wisuda periode maret 2017 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua
pembimbing

Padang, Februari 2017

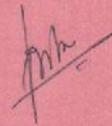
Pembimbing I



Dra. Rahmiati, M.Pd.Ph.D

NIP. 19620904 198703 2003

Pembimbing II



Merita Yanita, S.Pd.M.Pd.I

NIP. 19770716 200604 2001

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berawal dari telah banyak terjadi perubahan baik dalam riasan maupun busana yang digunakan pengantin dalam prosesi pernikahan di Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata rias pengantin dari penata rias pengantin yang ada di Kenagarian Koto Nan Gadang Payakumbuh. Penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan auditing. Setelah dilakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa tata rias Pengantin Payakumbuh dari para penata rias Pengantin Payakumbuh yang ada di Kenagarian Koto Nan Gadang Payakumbuh Sumatera Barat yaitu 1) Proses pelaksanaan tata rias pengantin Koto Nan Gadang dari hasil penelitian ditemukannya perbedaan dimulai dari pengaplikasian bedak dasar, pembentukan alis, pengolesan eye shadow, nose shading, pengaplikasian blush-on, dan pengolesan lipstick. 2) Bentuk busana yang digunakan pengantin di Koto Nan Gadang sudah sangat jauh berbeda dengan busana pengantin Koto Nan Gadang yang dahulunya. Seperti penggunaan baju pengantin pria yang sudah tidak menggunakan jas lagi 3) Aksesories yang digunakan pengantin sudah sangat jauh berbeda dengan aksesories yang digunakan pengantin pada dahulunya. Dimana penggunaan dukuah kaban, dan rago rago tidak digunakan lagi 4) Hampir secara keseluruhan penata rias tidak memahami bentuk busana pengantin yang dahulunya dan makna dari masing masing busana yang digunakan pengantin.

Kata kunci: Tinjauan, Tata Rias Pengantin, Koto Nan Gadang

ABSTRACT

This research is begun from many changes that happened in the bridegroom's clothing and makeup in the wedding procession in Payakumbuh. The goal of this research is to describe the bridegroom's makeup from the makeup artists in Kenagarian Koto Nan Gadang Payakumbuh. This research is a descriptive research by using qualitative approach. The data collecting techniques used in this research are observation, interview and documentation. To obtain a valid and reliable data, the researcher doing data validity check such as participation extension, observation persistence, triangulation, peer checking and auditing. After the research is completed, the researcher discovers the Bridegroom's makeup in Payakumbuh from the makeup artists in Kenagarian

Koto Nan Gadang, Payakumbuh, West Sumatera, they are: 1) the makeup process of the Bridegroom in Koto Nan Gadang is different, started from applying foundation, eyebrow shaping, eye shadow smearing, nose shading, applying blush-on and lipstick smearing. 2) The clothes style for the bridegroom in Koto Nan Gadang is difference in many ways from the old styles, such as the groom that no longer wearing a coat. 3) The accessories used by the bridegroom is so different from the accessories they used in the old days, where *dukua kaba*, and *rago-rago* are no longer used by the bridegroom. 4) Almost all of the makeup artists do not fully understand the old bridegroom's clothes style and the meaning in each part of those clothes.

Key words: observation, Bridegroom Makeup, Koto Nan Gadang

TINJAUAN TENTANG TATA RIAS PENGANTIN KOTO NAN GADANG DI KOTA PAYAKUMBUH

Yossi Pebrianti¹, Rahmiati², Merita Yanita³
Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
FPP Universitas Negeri Padang
Email: pebrianti.y@yahoo.com

ABSTRAK

This research is begun from many changes that happened in the bridegroom's clothing and makeup in the wedding procession in Payakumbuh. The goal of this research is to describe the bridegroom's makeup from the makeup artists in Kenagarian Koto Nan Gadang Payakumbuh. This research is a descriptive research by using qualitative approach. The data collecting techniques used in this research are observation, interview and documentation. To obtain a valid and reliable data, the researcher doing data validity check such as participation extension, observation persistence, triangulation, peer checking and auditing. After the research is completed, the researcher discovers the Bridegroom's makeup in Payakumbuh from the makeup artists in Kenagarian Koto Nan Gadang, Payakumbuh, West Sumatera, they are: 1) the makeup process of the Bridegroom in Koto Nan Gadang is different, started from applying foundation, eyebrow shaping, eye shadow smearing, nose shading, applying blush-on and lipstick smearing. 2) The clothes style for the bridegroom in Koto Nan Gadang is difference in many ways from the old styles, such as the groom that no longer wearing a coat. 3) The accessories used by the bridegroom is so different from the accessories they used in the old days, where *dukuah kaba*, and *rago-rago* are no longer used by the bridegroom. 4) Almost all of the makeup artists do not fully understand the old bridegroom's clothes style and the meaning in each part of those clothes.

Key words: observation, Bridegroom Makeup, Koto Nan Gadang

¹ Mahasiswa Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

² Pembimbing I, Dosen Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

³ Pembimbing II, Dosen Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai Ibu Kota Provinsi. Wilayah Sumatera Barat yaitu sepanjang pesisir barat Sumatera dan berbatasan dengan empat Provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Sumatera Barat mayoritas penduduknya beretnis Minangkabau yang hampir seluruhnya beragama Islam. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota. Salah satu Kota yang terdapat di Sumatera Barat adalah Payakumbuh.

Payakumbuh mempunyai beberapa Kenagarian salah satunya adalah Koto Nan Gadang yang mempunyai adat istiadat yang berlaku dan di ikuti setiap masyarakat yang ada dan dilakukan secara turun temurun akan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi satu kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari suatu daerah.

Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah pernikahan. Upacara pernikahan merupakan salah satu budaya yang di ciptakan manusia secara turun temurun yang kemudian menjadi suatu tradisi yang tidak bisa dihilangkan dan harus dilestarikan. Tradisi budaya pada masing masing daerah tidak sama antara satu dan lainnya, masing masing daerah memiliki budaya dan tata cara pernikahan sendiri salah satunya adalah Payakumbuh. Menurut Sinaga (2012:1-2) pernikahan pada dasarnya merupakan:

Suatu peristiwa penting yang dirasa perlu untuk disakralkan serta dikenang oleh setiap pihak yang terlibat melalui suatu upacara baik upacara modern maupun upacara tradisional. Upacara pernikahan modern biasanya di selenggarakan sebagaimana kegiatan resepsi pada umumnya, sedangkan upacara pernikahan tradisional sesuai ritual adat yang bersangkutan

Pernikahan di Payakumbuh masih menggunakan upacara pernikahan secara tradisional. Sebagai contoh pada saat pernikahan dimana pengantin laki laki dengan menggunakan pakaian niniek mamak diantar ke rumah pengantin wanita, kemudian diarak bersama dengan niniek mamak, korong kampuang, bundo kanduang dengan menggunakan pakaian kebesaran adat Koto Nan Gadang seperti: sandang gobo, tikuluak bugi, tikuluak cukie kuniang, tikuluak talakuang dan lain sebagainya yang akan membawa dulang pa'anta yang berisi kue pengantin. Serta para sumando jo sumanda dan kawan samo gadang menggunakan baju guntieng cino, celana batik, kopiah hitam, dan sarung kemerahan yang disandang di bahu. Arakan ini dilengkapi dengan rombongan anak anak yang memakai suntiang, baju roki dan juga menggunakan pakaian panghulu.

Untuk menunjang penampilan pengantin dibutuhkan riasan yang akan memberikan kesan cantik pada pengantin. Untuk merias pengantin biasanya dilakukan oleh penata rias. Depdiknas (2002:1148) menyatakan bahwa Tata Rias adalah pengaturan susunan riasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan, sedangkan pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan perkawinan, mempelai pria dan wanita. Maka tata rias pengantin adalah keseluruhan proses pengaturan susunan hiasan pada pengantin dalam sebuah perkawinan yang meliputi rias wajah, busana dan pelengkap seperti sunting dan aksesoris.

Dalam merias wajah pengantin dibutuhkan riasan wajah yang dapat

merubah bentuk dari wajah pengantin sehingga bentuk wajah yang sebelumnya yang kurang sempurna menjadi lebih cantik dan menjadi daya tarik tersendiri pada pengantin . Andiyanto (2003:12) menjelaskan bahwa :

Make-up” adalah (Rias wajah) memiliki fungsi untuk mengubah (make over). Perubahan ke arah lebih cantik dan sempurna dengan koreksi. Proses untuk menuju ke arah itu tentu tidak semudah membalik telapak tangan, karena diperlukan pengetahuan, ketelitian, keseriusan, kesabaran, serta penyediaan waktu yang cukup untuk melakukannya (tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa).

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa: Tata Rias Wajah Pengantin adalah proses pengaturan riasan pada pengantin dengan menggunakan kosmetik dan teknik tertentu yang bertujuan untuk merubah ke arah lebih cantik dan diperlukan pengetahuan, ketelitian, keseriusan, kesabaran, serta penyediaan waktu yang cukup untuk melakukannya (tidak tergesa gesa) agar riasan yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain riasan wajah yang sempurna dan cantik dalam proses pernikahan di Sumatera Barat suntiang merupakan hal pokok yang selalu ada pada saat pernikahan, yang kemudian menjadi simbol atau ciri dari pernikahan di Sumatera Barat. Pada pernikahan di Payakumbuh hampir sama dengan pernikahan di Sumatera Barat secara umumnya namun juga terdapat perbedaan yaitu pakaian yang digunakan pengantin. Dimana pengantin wanita menggunakan baju kurung basiba berwarna merah, songket sebagai rok (kodek), tokah, dan aksesories penunjang lain nya seperti dukuah (kalung), sunting, gelang, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pengantin laki laki menggunakan baju model roki, sesamping, dan celana longgar.Untuk

aksesoris penunjang menggunakan saluak, keris dan tongkat.

Pengantin di Payakumbuh dulunya menggunakan baju kuruang basiba berwarna merah yang terbuat dari kain beludru yang pemakaiannya dimasukkan dari kepala, dan untuk songket menggunakan warna merah yang disesuaikan dengan baju pengantin. Sementara itu suntiang yang digunakan yaitu suntiang pinang bararak yang cara pemakaiannya yaitu ditusukkan satu persatu di kepala pengantin yang sudah di beri irisan daun pandan. Untuk aksesorisnya menggunakan dukuah cakiak, dukuah pinyaram, dukuah rago rago, dan dukuah kaban. Sementara itu gelang yang digunakan yaitu gelang gadang nan bapahek, gelang gadang, gelang ular, dan gelang rago rago. Untuk riasannya sendiri hanya menggunakan bahan bahan yang sederhana dan pemakaian suntiang menggunakan daun pandan yang dibentuk menyerupai sanggul dan suntiang yang digunakan ditusukkan satu persatu pada rambut pengantin.

Sementara itu untuk pengantin pria menggunakan baju kemeja putih, jas, dasi, saluak, kain koto gadang, cawek, tongkat. Dan untuk riasan wajah pengantin pria hanya menggunakan bedak viva yang di aplikasikan pada seluruh wajah pengantin. seiring berkembangnya zaman baik didunia mode maupun teknologi dan masyarakat Payakumbuh yang sangat mudah menerima perubahan dalam segala aspek sehingga bentuk busana pengantin yang seharusnya menjadi warisan dan dipertahankan kelestariannya sudah tidak ditemukan lagi pada pernikahan di Payakumbuh.

Oleh karena itu berdasarkan dengan adanya perubahan dan modifikasi

pada tata rias maupun busana yang digunakan pengantin yang seharusnya menggunakan adat dan tradisi pernikahan Payakumbuh sudah sangat jarang digunakan, maka penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai tata rias pengantin Payakumbuh yang ada pada saat sekarang yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul “ **Tinjauan Tentang Tata Rias Pengantin di Kota Payakumbuh**”

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk riasan wajah pengantin di Kota Payakumbuh. Untuk mendeskripsikan bentuk busana dan aksesoris yang digunakan pengantin di Kota Payakumbuh. Untuk mendeskripsikan makna dari busana dan perlengkepan yang digunakan pengantin di Kota Payakumbuh.

A. Metode Penelitian

Berdasarkan pada ruang lingkup dan tujuan, penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat, tepatnya di kenagarian Kota Nan Gadang, Payakumbuh Utara.

2. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer (utama) diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diperlukan dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar, photo, dan kajian pustaka.

3. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui narasumber atau informan yang memahami tentang tata rias wajah pengantin Payakumbuh yaitu para penata rias pengantin yang ada di kota Payakumbuh, Ninik Mamak dan Bundo Kandung yang ada di Kota Payakumbuh.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, oleh karena itu alat pengumpulan data yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini dianggap paling tepat karena adalah orang yang melakukan keseluruhan proses dalam penelitian dari membuat perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, menganalisa, dan menafsirkan data yang diperoleh sehingga dapat dilaporkan hasil penelitiannya.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dianalisis sesuai dengan pengolahan data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena dalam bentuk uraian tertulis apa adanya di lapangan.

1. Selama proses pengumpulan data, dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting.
2. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.

7. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, maka peneliti harus melakukan beberapa hal dalam teknik pemeriksaan keabsahan data seperti:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti setelah melakukan penelitian dengan Erna Pelaminan, CV.Resha Pelaminan, Nida Pelaminan, Sumber Irama, dan Don Pelaminan. Kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah peneliti ditemui dan sumber baru yang memahami tentang tata rias pengantin di Payakumbuh.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan maksudnya peneliti berusaha mencari ciri atau unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan penata rias yang ada di kota Payakumbuh, lalu peneliti berusaha memusatkan diri pada persoalan yang diperoleh di lapangan secara teliti dan rinci, serta berkesinambungan pada jangka waktu tertentu sehingga ditemukan jawaban dari apa yang ingin diketahui, sesuai dengan fokus penelitian.

3. Triangulasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan metode wawancara dengan sumber Dt.Arif Bijo Nan Hitam (Sekretariat KAN dan ninik mamak) Ibuk Mani (Bundo Kanduang) untuk memperoleh informasi mengenai busana pengantin dan makna dari busana pengantin Payakumbuh.

4. Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan Tata Rias dan Kecantikan yang memahami tentang tata rias pengantin Payakumbuh sehingga mendapatkan data yang valid.

5. Auditing

Auditing bermanfaat untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Pada proses auditing penulis mengumpulkan data mentah

diantaranya catatan lapangan dan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian.

B. Hasil Penelitian

a. Temuan Umum

1. Letak geografis Payakumbuh

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia salah satu kota yang terdapat di Sumatera Barat adalah Payakumbuh. Secara geografis Kota Payakumbuh terletak pada posisi 00°10' sampai dengan 00°17' LS dan 100°35' sampai dengan 100°45' BT dengan suhu udara berkisar antara 21°-32° C dengan kelembapan udara berkisar antara 63% - 85%. Keadaan topografi Kota Payakumbuh sebagian besar adalah dataran, dengan sedikit perbukitan dengan ketinggian 514 meter dpl dan luas daerah 80,43 Km².

2. Penduduk Payakumbuh

Berdasarkan data pemerintah Payakumbuh, penduduk Kota Payakumbuh pada tahun 2015 berjumlah 125.690 jiwa. Data ini diambil pada tanggal 7 November 2016 dengan rincian 62.391 jiwa penduduk laki laki dan 63.299 jiwa penduduk perempuan.

3. Latar Belakang Budaya Masyarakat

Kota Payakumbuh secara administratif terbagi atas 3 wilayah kecamatan dengan 73 kelurahan, yaitu Payakumbuh Barat dengan

31 kelurahan, Payakumbuh Timur dengan 14 kelurahan dan Payakumbuh Utara dengan 28 kelurahan. Pada tahun 2008 diadakan pemekaran wilayah kecamatan, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 12 dan 13 tahun 2008. Sehingga Kota Payakumbuh memiliki 5 kecamatan dengan 76 kelurahan yaitu Payakumbuh Barat, Payakumbuh Timur, Payakumbuh Utara, Lamposi Tigo Nagori.

4. Upacara Pernikahan di Koto Nan Gadang

Upacara pernikahan di Koto Nan Gadang Terdiri dari tiga bagian yaitu sebelum pernikahan yang terdiri dari: Baiyo sakamar (ibu jo bapak), Poi Marosok, Pertemuan Empat Mata Niniek Mamak (Penghulu), Pertemuan Saparuik, Ba Adok-adok Bapak, Topiak Bandua / Pergi menanyai, Ba Adok-adok (Mufakat), Manatok Hari, Manjanguak Kuah Gulai. Saat pernikahan yang terdiri dari: Akad nikah, Manjapuik Anak Marapulai, Mambayie Utang Sisauik, Malam Basampek, Barundiang Panjang, Doa Selamatan / pesta pernikahan. Sesudah pernikahan yang terdiri dari: Ma Antakan Dagiang, Manjinjiang Kerumah Mintuo, Japuik malam, Mangantarkan Anak Daro (Penganten Wanita).

b. Temuan Khusus

1. Deskripsi data tentang bentuk, proses kerja rias wajah pengantin

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap penata rias pengantin yang ada di Kenagarian Koto Nan Gadang, peneliti

menemukan bahwa proses dalam melakukan rias wajah pada pengantin tidaklah sama. Masing masing penata rias memiliki cara dan teknik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2. Bentuk Busana dan Aksesoris yang Digunakan Pengantin

a. Bentuk Busana

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap penata rias pengantin yang ada di Kenagarian Koto Nan Gadang, peneliti menemukan bahwa bentuk busana yang digunakan pengantin sudah sangat jauh berbeda dengan busana yang digunakan pada pengantin di Koto Nan Gadang pada dahulunya dimana dahulu pengantin menggunakan baju kuruang basiba, menggunakan lambak 4, dan untuk pengantin pria menggunakan baju kemeja putih, sesamping dari kain koto gadang, dan tongkat. Saat sekarang ini busana pengantin yang digunakan pengantin wanita sudah sangat jauh berbeda dan terkesan moderen, sedangkan untuk pengantin pria tidak lagi menggunakan baju kemeja dan jas melainkan baju model roki yang disesuaikan dengan warna baju pengantin wanita.

b. Bentuk Aksesoris

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap penata rias, peneliti menemukan bahwa bentuk aksesoris yang digunakan pengantin sudah sangat jauh berbeda dimana dahulu pengantin

menggunakan dukuah cakiak, dukuah kaban, dukuah rago rago, dukuah pinyaram, gelang ular, gelang gadang, pada pernikahan sekarang aksesoris yang digunakan pada pernikahan yang dahulu sudah tidak digunakan lagi pada pernikahan sekarang.

c. Makana Busana Pengantin

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap penata rias yang ada di Koto Nan Gadang mengenai makna dari busana pengantin yang ada di Koto Nan Gadang, Peneliti menemukan bahwa penata rias yang ada di Koto Nan Gadang tidak mengetahui makna dari masing masing busana yang digunakan oleh pengantin di Koto Nan Gadang. Dimana seharusnya sebagai penata rias hendaknya memahami masing masing dari busana yang digunakan pengantin.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil observasi dan pertanyaan penelitian dalam bentuk panduan wawancara, maka perlu dilakukan pembahasan mengenai tata rias pengantin di Koto Nan Gadang Payakumbuh.

1. Proses kerja pelaksanaan rias wajah pengantin

Berdasarkan analisis data yang sudah dijelaskan bahwa proses kerja pelaksanaan tata rias wajah pengantin yang dilakukan oleh penata rias

pengantin yang ada di Koto Nan Gadang, antara penata rias pengantin yang satu dengan yang lain hampir memiliki kesamaan dalam proses pelaksanaan. Adapun kesamaan yang paling mencolok adalah pada saat pemasangan bedak padat.

Pada saat observasi di lapangan terhadap penata rias pengantin saudari Sary (CV. Resha pelaminan), Bapak Mardoni (Don Pelaminan) peneliti menemukan teknik pengaplikasian yang berbeda dimana bedak padat di aplikasikan dengan spons bedak setelah pemasangan foundation, dimana pengaplikasian ini sebagai pengganti bedak tabur sekaligus sebagai bedak padat. Dimana dalam pengaplikasian nya dengan cara di tekan tekan agar lebih menyatu dengan kulit dan foundation. Berbeda dengan Ibuk Heti (Sumber Irama) dalam pengaplikasian bedak padat ibuk Heti menggunakan spons bedak foundation yang telah di basahkan di pakai saat pengaplikasian foundation sebelumnya. Akan tetapi meskipun tidak menggunakan bedak tabur pada saat melakukan rias wajah pengantin namun riasan yang dihasilkan tetap bagus dan cantik.

2. Bentuk busana dan aksesoris yang digunakan pengantin

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada penata rias pengantin ibuk Nida (Nida Pelaminan) , peneliti melihat penggunaan busana yang berbeda dengan busana pengantin yang ada di Sumatera Barat pada umumnya. Dimana pengantin menggunakan baju kebaya yang sudah moderen dan menggunakan sunting. Penggunaan baju kebaya moderen ini

sudah sangat berbeda sekali dengan busana pengantin yang ada di Koto Nan Gadang. Sedangkan untuk penata rias ibuk Misfidawati (Sumber Irama) dan bapak Mardoni (Don Pelaminan) menggunakan ekor tambahan pada busana pengantin syang disesuaikan dengan warna dari busana pengantin itu sendiri

Berdasarkan hasil observasi mengenai aksesories yang digunakan pengantin hampir keseluruhan penata rias masih menggunakan aksesories yang tergolong kepada aksesories yang digunakan pada pengantin dahulunya seperti gelang gadang, dukuah cakiak, dan dukuah pinyaram meskipun sudah mengalami modifikasi akan tetapi masih memiliki ciri khas dari bentuk aslinya. Akan tetapi ada sebagian dari aksesories yang sudah tidak digunakan sama sekali pada pernikahan di Payakumbuh yaitu dukuah atau kalung Kaban, dukuah atau kalung rago rago, dan gelang rago rago.

Pada saat observasi dengan ibuk Misfidawati (Sumber Irama) untuk aksesories yang digunakan hanya menggunakan gelang saja, untuk dukuah atau kalung tidak digunakan sama sekali hal ini dikarenakan bentuk busana pengantin yang sudah dipenuhi motif sehingga penggunaan kalung juga tidak ada fungsinya. Seharusnya setiap komponen dari aksesories pada pengantin haruslah dipasangkan pada pengantin, selain sebagai aksesories sebagai mempercantik, aksesories juga memiliki makna yang tidak bisa dihilangkan dari pernikahan yang ada di Sumatera terlebih lagi Koto Nan Gadang.

3. Makna dari busana dan perlengkapn yang digunakan pengantin

Berdasarkan hasil wawancara dengan penata rias yang ada di Koto Nan Gadang, saat penulis menanyakan makna dari busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin hampir keseluruhan penata rias tidak memahami makna dari busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin. Penulis juga sempat menanyakan bentuk busana pengantin dan aksesoris yang digunakan pengantin dahulunya penata rias tidak dapat menjelaskan bahkan penata rias tidak mengetahui sama sekali mengenai bentuk busana pengantin yang dahulunya. Seharusnya sebagai penata rias, terlebih lagi penata rias pengantin sebaiknya mengetahui makna makna yang terkandung dari busana yang digunakan pengantin, dan mengetahui bentuk busana pengantin yang dahulunya sehingga bentuk busana pengantin pada pernikahan di Payakumbuh dapat dilestarikan karna dari penata rias lah kebudayaan, adat istiadat dan tradisi dari daerah Koto Nan Gadang dapat bertahan dan tidak akan hilang ditelan zaman meskipun pada zaman globalisasi sekarang ini.

D. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Setelah menganalisa data dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan penata rias pengantin dan pengamatan langsung pada tata rias penganti Koto Nan Gadang Payakumbuh, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan tata rias pengantin Koto Nan Gadang dari hasil penelitian ditemukannya perbedaan dimulai dari pengaplikasian

bedak dasar, pembentukan alis, pengolesan eye shadow, nose shading, pengetrapan blush-on, dan pengolesan lipstick.

2. Bentuk busana yang digunakan pengantin di Koto Nan Gadang sudah sangat jauh berbeda dengan busana pengantin Koto Nan Gadang yang dahulunya. Seperti penggunaan baju pengantin pria yang sudah tidak menggunakan jas lagi
3. Aksesories yang digunakan pengantin sudah sangat jauh berbeda dengan aksesories yang digunakan pengantin pada dahulunya. Dimana penggunaan dukuah kaba, dan rago rago tidak digunakan lagi
4. Hampir secara keseluruhan penata rias tidak memahami bentuk busana pengantin yang dahulunya dan makna dari masing masing busana yang digunakan pengantin.

b. Saran

Berdasarkan data yang di peroleh melalui penelitian, perlu adanya satu upaya dari pihak yang terkait untuk tetap memajukan dan mengembangkan jasa rias pengantin di Koto Nan Gadang khususnya. Untuk itu peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada penata rias pengantin agar dapat mempertahankan dan meningkatkan proses kerja pelaksanaan tata rias pengantin yang benar dan tepat sehingga dimasa yang akan datang dapat bersaing dan selalu mengikuti perkembangan trend make-up sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi pribadi.

2. Kepada Kerapatan Adat Nagari (KAN) sebaiknya untuk dapat mempertahankan bentuk busana dan aksesoris Koto Nan Gadang yang sebenarnya, sehingga dengan berkembangnya zaman busana pengantin Koto Nan Gadang dapat dilestarikan.
3. Kepada dosen Tata Rias dan Kecantikan untuk dapat memberikan pelatihan mengenai tata rias pengantin Koto Nan Gadang yang sebenarnya, sehingga para penata rias yang ada di kota Payakumbuh memahami tata rias pengantin Koto Nan Gadang dahulunya.
4. Perlu diadakan penelitian lanjutan, mengingat masih banyak hal yang perlu di teliti dan sangat erat kaitannya dengan tata rias pengantin Koto Nan Gadang seperti, tinjauan mengenai tata rias pengiring pengantin seperti sandang gobo, cukia kuniang di Koto Nan Gadang.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Rahmiati, M.Pd.Ph.D dan pembimbing II Merita Yanita, S.Pd.M.Pd.T

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto, Ayu Isni Karim. (2003). *The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka
- Sinaga, Vonny Yulia. 2012. Ruang Dan Ritual Adat Pernikahan Suku Batak Toba. Skripsi.Depok: FT UI, (online), (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20308750-S42709-Ruang%20dan%20ritual.pdf>, diakses 24 Agustus 2016)